

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kesehatan yang banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan *z-score* kurang dari -2 SD (standar deviasi).^{1,2} Data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2020, 22%, atau lebih dari satu dari lima anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami pertumbuhan yang terhambat. Pada tahun 2020, hampir dua dari lima anak dengan stunting tinggal di Asia Selatan sementara dua dari lima lainnya tinggal di Sub-Sahara Afrika.² Di Indonesia sendiri, berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) mengenai prevalensi balita stunting, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.³

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting di Sumatera Utara ditemukan 32,4% balita stunting. Di antaranya 19,18% balita pendek dan 13,21% balita sangat pendek. Kabupaten Padang Lawas Utara menemukan prevalensi balita mengalami stunting adalah 47,5%, dengan perbandingan 27,82% balita pendek dan 19,71% balita sangat pendek.⁴ Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39%. Hal ini menempatkan Provinsi Sumatera Utara memiliki masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita stunting.⁵

Data Riskesdas Provinsi Sumatera Utara tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting hampir serupa pada anak dengan rentang usia 24-59 bulan dibandingkan anak dengan rentang usia 0-23 bulan. Prevalensi stunting pada anak kelompok usia

24-35 bulan sebesar 36,52%, kelompok usia 36-47 bulan sebesar 32,01%, dan kelompok usia 48-59 bulan sebesar 29,29%.⁵

Ibu menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada kejadian stunting. Ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada saat kehamilan adalah salah satu faktor risiko dari kelahiran bayi dengan BBLR.³ Penelitian Zaif, dkk. (2017) menunjukkan terjadinya kekurangan status gizi awal kehidupan maka akan berdampak terhadap kehidupan selanjutnya seperti Pertumbuhan Janin Terhambat (PJT), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kecil, pendek, kurus, daya tahan tubuh rendah dan risiko meninggal dunia.⁶ Kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan sangat dipengaruhi oleh keadaan gizi ibu selama hamil. Ibu hamil yang KEK perlu diwaspadai, kemungkinan ibu melahirkan bayi berat lahir rendah, pertumbuhan dan perkembangan otak janin terhambat sehingga mempengaruhi kecerdasan anak di kemudian hari dan kemungkinan panjang lahir juga tidak normal.⁷

Selain dari kecukupan pangan, sebuah penelitian yang dilakukan di 57 negara menunjukkan bahwa tinggi badan ibu dapat mempengaruhi ukuran bayi saat lahir yang kemudian menentukan trayektori pertumbuhan postnatal.⁸ Prendergast dkk. (2014) memaparkan mekanisme yang disebut dengan sindroma stunting melalui jalur antar generasi. Wanita hamil yang pendek (tinggi badan <150 cm) berisiko memiliki janin yang terhambat pertumbuhannya, terlebih jika diiringi dengan konsumsi makan yang inadkuat, infeksi, dan terpapar polusi selama kehamilan. Janin dengan rektrisi pertumbuhan akan berpeluang untuk berukuran kecil atau prematur saat dilahirkan. Apabila bayi yang lahir ini kemudian tidak diberikan asupan yang adekuat baik dari ASI maupun MPASI, mengalami infeksi berulang, praktik higiene dan sanitasi yang buruk, serta mendapat pola asuh yang buruk, maka akan menjadi bayi atau anak yang kerdil atau stunting.⁶

Usia pertama kali pemberian MPASI ditentukan oleh pengetahuan ibu dan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perumnas Kendari menunjukkan perilaku ibu dalam pemberian MPASI berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang MPASI.¹¹ MPASI yang diberikan terlalu dini akan menurunkan konsumsi ASI dan bayi mengalami gangguan pencernaan atau dapat terkena diare. Sebaliknya, bila

MPASI terlambat diberikan akan mengakibatkan anak kurang gizi bila terjadi dalam waktu panjang.¹⁰

Pendidikan Ibu juga berpengaruh terhadap pola asuh. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang penting.¹¹ Penelitian yang dilakukan Astari, dkk. (2005) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pola asuh. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan pola asuh yang kurang baik. Pola asuh yang kurang baik tersebut menyebabkan asupan nutrisi pada anak tidak tercukupi sehingga meningkatkan risiko stunting pada anak.¹²

Stunting berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas karena infeksi pada jangka pendek, contohnya pneumonia dan diare. Perkembangan anak untuk kognitif, pendidikan, dan perilaku akan terpengaruh pada anak yang stunting. Anak yang mengalami stunting memiliki perkembangan perilaku yang terlambat, tidak mampu mengikuti sekolah dengan baik, memiliki nilai yang jelek, dan kemampuan akademik yang buruk. Penelitian yang dilakukan di Jamaika pada anak usia 17 tahun menunjukkan anak yang mengalami stunting memiliki tingkat ansietas, dan depresi lebih tinggi dibanding yang tidak stunting. Kekurangan nutrisi mempengaruhi area otak yang berperan dalam kognitif, memori, dan motorik. Otak merupakan organ yang paling banyak menggunakan energi pada awal kehidupan dan perkembangan otak terjadi pada dua tahun awal kehidupan.¹³ Dalam waktu yang lebih panjang, anak stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk status kesehatan yang buruk dan tingkat ekonomi yang rendah seumur hidupnya. Efek tersebut terjadi secara lintas generasi, dimana berat lahir yang rendah biasanya terjadi pada bayi yang ibunya stunting bahkan neneknya.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengaruh karakteristik ibu terhadap kejadian stunting serta besarnya dampak stunting terhadap tumbuh kembang anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang bolak, kabupaten Padang Lawas Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran tinggi badan ibu pada anak stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran status gizi ibu pada anak stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan ibu pada anak stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pada anak stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua kecamatan Padang Bolak kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Mengetahui gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir secara analitik dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan tentang gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.
2. Menjadi bahan perbandingan dan masukan terhadap penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.3 Manfaat Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi/masukan bagi pemerintah atau pihak pengambil kebijakan mengenai gambaran karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gunungtua, kecamatan Padang Bolak, kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

1.4.5 Manfaat Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapatkan informasi mengenai stunting dan gambaran karakteristik ibu pada anak dengan stunting.